



Diserahkan: 30 Juni 2022

Diterima: 16 Maret 2023

Diterbitkan: 11 Mei 2023

KETUNDUKAN SETARA PADA KASIH KRISTUS: TAFSIR FEMINIS ATAS EFESUS 5: 22-33 DAN IMPLIKASINYA BAGI PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN

Yosa Marianta Hetharie

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
yosa.hetharie@stftjakarta.ac.id

Abstract

This paper offers a reinterpretation of the text of Ephesians 5: 22-33 in a feminist frame, especially in the phrases “submit” and “head”. These two words are often used as an excuse to justify acts of subordination and even violence against women. The method used is Elisabeth Schüssler Fiorenza's Fiorenza's feminist hermeneutics, especially the hermeneutic model of suspicion. Reinterpretation efforts using the hermeneutic model aim to investigate more deeply the use of these words in the text and context in which they are written. The result is to offer an understanding that no longer puts women in a corner, and even perpetuates various forms of violence against women. The conclusion from this reinterpretation effort is that the text of Ephesians 5: 22-33 emphasizes mutual-submission to one another to the love of Christ.

Keywords: *Women; violence; love; hermeneutics; feminism.*

Abstrak

Tulisan ini menawarkan sebuah reinterpretasi terhadap teks Efesus 5: 22-33 dalam bingkai feminis yang khususnya pada frasa “tunduklah” dan “kepala”. Kedua kata tersebut seringkali dipergunakan sebagai alasan untuk melakukan pembenaran terhadap tindakan subordinasi bahkan kekerasan terhadap kaum perempuan. Metode yang digunakan adalah hermeneutika feminis Elisabeth Schüssler Fiorenza, khususnya model hermeneutik kecurigaan. Upaya reinterpretasi menggunakan model hermeneutik tersebut bertujuan untuk menginvestigasi secara lebih mendalam penggunaan kata tersebut dalam teks dan konteks penulisannya. Hasilnya adalah menawarkan pemahaman yang tidak lagi menyudutkan perempuan, bahkan melanggengkan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Kesimpulan dari upaya reinterpretasi ini adalah teks Efesus 5: 22-33 menekankan tentang *mutual-submission* atau ketertundukan satu dengan yang lain pada kasih Kristus.

Kata kunci: Perempuan; kekerasan; kasih; hermeneutika; feminis.

PENDAHULUAN

Di antara berbagai teks yang tertulis dalam Alkitab, teks Efesus 5: 22-33 menjadi salah satu teks yang sering disalahpahami oleh umat Kristen. Di antara berbagai nilai tentang kasih yang ditekankan dalam perikop ini, sebagian besar pembaca maupun penulis artikel ilmiah

cenderung berfokus tentang penundukkan di ayat 22-24. Mereka lebih memahami teks ini sebagai teks yang mendukung keharusan para istri untuk tunduk terhadap suaminya.

Dalam berbagai tulisan akademik yang dipublikasikan, terdapat dua penelitian yang dipilih oleh penulis, yang mengulas tentang ketertundukkan istri terhadap suami. Penelitian pertama ditulis oleh Paulus Kunto Baskoro dan Marulak Pasaribu. Dalam penelitiannya, Baskoro dan Pasaribu bertolak dari persoalan istri masa kini yang semakin sulit untuk tunduk secara mutlak kepada suaminya karena beberapa penyebab, di antaranya: gaji suami lebih rendah dari gaji istri, istri berasal dari kalangan ekonomi yang lebih tinggi, pendidikan istri lebih tinggi dari suami, maupun suami yang sudah tidak bekerja lagi karena kondisi kesehatan.¹ Namun, melalui penelitian yang dilakukan, mereka berupaya menafsirkan teks Efesus 5: 22-33 lalu menegaskan ketundukan sepenuhnya dari istri kepada suami, ketundukan yang berarti kewajiban istri untuk mengikuti, menuruti apapun yang diperintahkan oleh suami layaknya jemaat tunduk kepada Kristus secara mutlak. Menurut penelitian mereka, ketundukan istri kepada suami merupakan respons kasih yang menghormati kepemimpinan suami yang adalah sentral kehidupan istri. Mereka pun menambahkan pada salah satu analisis yang dilakukan dari segi gramatikalnya, bahwa kata “tunduk” tertulis dalam bentuk kata kerja *present imperative passive* sehingga sikap ini harus dilakukan secara terus menerus.²

Penelitian kedua yang juga membahas kata “tunduk” adalah karya dari Adinia Mendrofa. Dalam artikel yang berfokus pada upaya membangun keluarga bahagia berdasarkan surat Efesus 5: 22-33 ini, Mendrofa pun memandang ketundukan sebagai sebuah sikap positif yang harus dimiliki oleh seorang istri dalam rumah tangga Kristen. Mendrofa memahami ketundukan sebagai suatu hak istimewa, sebuah kepercayaan, bahkan tidak berarti hanya berdiam diri dan menunggu perintah suami.³ Secara lebih spesifik, Mendrofa memaparkan beberapa pemahaman tentang kata tunduk, yakni: sebagai perisai perlindungan, sebab istri memerlukan perlindungan suami; sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan sosial, sebagaimana Allah telah mengambil keputusan yang tegas mengenai kedudukan pria dan wanita, sehingga istri harus berlaku sebagai orang bawahan terhadap suaminya; serta sebagai bentuk pelayanan rohani istri kepada suaminya dengan menghormati dan memujinya. Mendrofa sampai pada kesimpulan bahwa dalam suratnya kepada Jemaat Efesus, salah satu

¹ Paulus Kunto Baskoro and Marulak Pasaribu, ‘Tinjauan Teologis Ungkapan Kata “Tunduk” Seorang Istri Terhadap Suami Menurut Efesus 5:22-24 Dan Aplikasinya Bagi Wanita Kristen Masa Kini’, *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. I, No.2 (2021): 85.

² *Ibid.*, 90-92.

³ Adinia Mendrofa, ‘Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33’, *HAGGADAH Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol 1, No. 1 (2020), 10.

pesan penting yang disampaikan oleh rasul Paulus adalah penundukan diri atau pemberian diri sepenuhnya dari seorang istri kepada suami adalah kunci dari segalanya dalam kehidupan keluarga Kristen.⁴

Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut di atas, tampak dengan jelas bahwa pemaknaan kata “tunduk” secara teologis cenderung berkonotasi negatif dan merugikan perempuan yang berstatus sebagai seorang istri. Ketundukan mutlak yang ditekankan oleh Baskoro dan Pasaribu mengandung risiko jika disalahgunakan oleh suami yang otoriter, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Begitupun dengan pemahaman yang disampaikan oleh Mendrofa. Sekalipun ia mencoba menampilkan sisi positif dari kata “tunduk”, beberapa pemahamannya tetaplah berisiko bagi perempuan. Salah satu di antaranya adalah pemahaman bahwa ketundukan adalah pemberian diri sepenuhnya dari istri kepada suami, yang akan membahayakan perempuan saat terjadinya tindakan semena-mena dari suami. Beberapa pemahaman keliru inilah yang masih dianut oleh umat Kristen saat ini. Sementara thesis statement penulis adalah bahwa si penulis surat Efesus tidak hendak mensubordinasikan perempuan terhadap laki-laki melainkan ia hendak menyatakan bahwa berdasarkan kasih dan pengorbanan Kristus di kayu salib, harkat dan martabat perempuan disejajarkan dengan laki-laki.

Oleh sebab itu, melalui tulisan ini, penulis berupaya untuk menampilkan upaya penafsiran feminis atas teks Efesus 5: 22-33 yang berfokus pada penafsiran kembali frasa “tunduklah” dan “kepala” demi memberi pemahaman yang tidak menyudutkan perempuan. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas pengaruh budaya patriarkhal terhadap pernikahan, peraturan rumah tangga Kristen dalam surat Efesus, tafsir kecurigaan terhadap teks Efesus 5: 22-33, implikasinya bagi perempuan penyintas kekerasan dan kesimpulan. Pembahasan ini diharapkan dapat saling berkelindan demi tercapainya pemahaman yang baru atas kedua kata tersebut dalam teks Efesus 5: 22-33.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini hendak menafsirkan teks Efesus 5: 22-33 dengan menggunakan metode tafsir feminis yang berfokus pada konteks pembaca masa kini dan penderitaan kaum perempuan. Pengaruh budaya patriarki yang begitu kuat dalam teks-teks Alkitab membuat penafsiran atas teks ini memerlukan sudut pandang feminis guna membuka cakrawala pemahaman agar lebih kritis dalam memahaminya. Dengan menggunakan hermeneutika

⁴ Ibid., 11-15.

feminis karya Elisabeth Schüssler Fiorenza, tulisan ini berupaya menolong pembaca agar tidak melanggengkan penafsiran yang mendiskriminasi perempuan. Sebab penindasan bahkan diskriminasi yang terjadi pada perempuan tidak hanya disebabkan oleh penafsiran Alkitab yang dihasilkan dalam konteks budaya patriarki, melainkan pula karena penafsiran teks-teks itu menggunakan perspektif maskulin sehingga menghasilkan pemahaman yang cenderung tidak adil bahkan menindas perempuan. Penempatan laki-laki sebagai pusat dalam proses pembentukan bahkan penafsiran teks akan terus menimbulkan kecenderungan yang bias ketika memahami teks-teks di dalam Alkitab. Oleh sebab itu, penafsiran feminis diperlukan untuk menolong perempuan dalam upaya membebaskan diri dari ketertindasan akibat pemahaman tersebut.

Hermeneutika feminis yang dikemukakan oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza terbagi dalam empat model.⁵ Pertama adalah hermeneutik kecurigaan, yaitu upaya menafsir dengan bersikap curiga atas teks Alkitab serta penafsirnya. Kedua adalah hermeneutik penguasaan, sebab terdapat upaya untuk menelusuri serta menghidupkan kembali beragam kenangan penderitaan yang dialami para perempuan di masa lampau dalam pengaruh budaya patriarki. Model ketiga adalah hermeneutik proklamasi, yaitu upaya penafsiran kritis dengan menemukan nilai dan visi yang tersebar dalam berbagai aturan guna menolong perempuan untuk keluar dari beragam tekanan dan alienasi yang dialami selama ini. Model yang terakhir adalah hermeneutik imajinasi kreatif, yakni upaya penafsiran teks dengan mencari interpretasi pembebasan yang tidak bersumber dari dualisme androsentris dan patriarkal yang terkandung di dalam teks, sehingga dapat membayangkan sebuah penafsiran yang membebaskan keberadaan perempuan.

Di antara keempat model hermeneutika feminis tersebut, penulis akan menggunakan model pertama yakni hermeneutik kecurigaan atau investigasi. Model ini dapat menolong penafsir maupun pembaca untuk menggunakan Alkitab sebagai media pembebasan maupun penyelamatan bagi perempuan. Hal ini dimungkinkan sebab hermeneutik kecurigaan berupaya melihat ideologi dan struktur kekuasaan yang dihasilkan oleh budaya patriarki dan androsentrisme di dalam Alkitab, kemudian melakukan analisis dari pengalaman manusia dan konteks penafsiran Alkitab yang tidak menindas. Model ini teramat membantu penulis tidak hanya menerima maupun meniru apa yang tertulis secara harfiah di dalam Alkitab, tetapi juga melakukan investigasi lebih mendalam terhadap latar belakang konteks budaya dan tradisi

⁵ Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introduction Feminist Biblical Interpretation* (New York: Maryknoll, 2001), 165–179.

yang masih menindas perempuan. Dengan demikian, teks Efesus 5: 22-33 yang selama ini dipandang sebagai teks yang mendukung subordinasi perempuan dari laki-laki dapat diinvestigasi guna memberi pemahaman yang lebih baik terhadap perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Budaya Patriarkhal terhadap Pernikahan

Masyarakat di sekitar Laut Tengah, khususnya Efesus pada abad pertama masih menganut bentuk keluarga patriarkhal dengan keleluasaan yang relatif bagi perempuan dari golongan atas dan yang berpendidikan agar dapat mengatur hartanya sendiri.⁶ Tradisi budaya Romawi, Yunani dan Yahudi serta aliran filsafat yang dominan itu mendukung model patriarkhal tersebut. Budaya ini sangat berpengaruh terhadap umat Kristen, sehingga terus diwarisi secara turun-temurun dan sulit untuk diubah. Sekalipun umat Kristen telah menjadi manusia baru dalam Kristus dan hidup dalam persekutuan dengan Allah dan sesama, namun tatanan keluarga patriarkhal tersebut masih berlaku.

Penulis Surat Efesus memberikan kiasan mengenai pernikahan seorang suami dan seorang istri. Suami dilihat sebagai kepala keluarga dan istri wajib tunduk serta menghormati suami. Sebaliknya suami harus mengasihi serta mengasuh bahkan merawat istrinya seperti dirinya sendiri. Sementara dari sisi gerejawi, Kristus dilihat sebagai kepala tubuh-Nya yakni gereja. Kristus menyelamatkan gereja dengan menyerahkan diri-Nya sendiri, bahkan menguduskan gereja, sehingga gereja dapat berdiri bagaikan pengantin perempuan di hadapan-Nya tanpa cacat sedikit pun. Kiasan ini dikenakan kepada persekutuan di dalam rumah tangga, di mana kedudukan suami adalah sebagai kepala maka sebagaimana gereja tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri tunduk kepada suami dalam segala hal. Pemahaman ini dipakai sebagai patokan nikah patriarkhal.⁷ Dengan demikian, tatanan patriarkhal itu dijadikan legitimasi dalam pernikahan Kristen.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dilihat dengan jelas bagaimana posisi perempuan pada masa itu. Pengaruh budaya patriarkhal yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat membuat posisi perempuan selalu berada di bawah laki-laki.⁸ Budaya ini menempatkan perempuan di kelas dua, sehingga keberadaannya sering diabaikan dan

⁶ Marie Claire Barth-Frommell, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 120.

⁷ *Ibid.*, 125-126.

⁸ Ina Melyana, "Istri tunduk – suami mengasihi, sepadankah?," dalam *Menggugat kodrat, mengangkat harkat: Tafsiran dengan perspektif feminis atas teks-teks Perjanjian Baru*, Peny. Ruth Schafer, dkk (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 208.

dipandang dengan sebelah mata, bahkan dikategorikan sebagai kelompok yang rentan. Dalam bahasa Yunani, patriarkhal/patriarki berasal dari kata *pater* yang berarti “bapak” dan *arkhe* yang berarti “kekuasaan”.⁹ Kata “bapak” tentunya merujuk pada kaum laki-laki, sehingga dapat dipahami sebagai budaya yang mengagungkan kekuasaan laki-laki dalam seluruh aspek kehidupan.

Dalam tradisi Yahudi, terdapat ungkapan yang sering disampaikan oleh setiap lelaki Yahudi pada setiap paginya, bahwa ia bersyukur tidak dilahirkan sebagai seorang kafir, perempuan dan seorang yang kasar. Perempuan diposisikan pada level yang sama rendah seperti budak, penyembah berhala dan anak-anak yang ditolak oleh keluarganya. Dalam hal ibadah pun perempuan ditempatkan pada posisi kedua, pemberian Taurat hanya dilakukan kepada kaum laki-laki. Perempuan tidak diijinkan untuk menjadi saksi, bahkan tempat perempuan dipisahkan dari laki-laki.¹⁰ Pemahaman serupa pun dimiliki oleh budaya Yunani. Dalam budaya itu, perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah, tidak berhak mengambil andil dalam kehidupan sosial, bahkan hak-hak mereka diambil serta dijadikan sebagai hiburan.¹¹ Oleh sebab itu, budaya yang terus dilanggengkan dalam kehidupan sosial ini pun mengakibatkan berbagai bentuk perlakuan diskriminasi yang belum dapat dihilangkan dari kehidupan perempuan pada saat itu.

Pada masa kekristenan mula-mula, kaum perempuan berupaya mendapatkan kebebasan, sehingga mereka semakin berani menunjukkan eksistensi diri. Sekalipun masih mempertahankan gagasan Yahudi tentang subordinasi perempuan terhadap laki-laki. Paulus sebagai penulis dari banyak surat di dalam Perjanjian Baru telah menetapkan prinsip kekristenan yang revolusioner bahwa perempuan sesungguhnya dapat berdiri dalam posisi yang sama dengan laki-laki di hadapan Tuhan, bahkan memerlukan keselamatan dengan cara yang sama yaitu di dalam Kristus Kristus.¹² Paulus pun mengizinkan perempuan untuk dapat terlibat secara aktif dalam berbagai bentuk pelayanan, seperti berdoa dan menyampaikan nubuat (band. 1 Kor. 14:31). Namun beberapa penafsir masih mempertahankan model tafsir patriarkhal sehingga membatasi kebebasan kaum perempuan.

⁹ Barth-Frommell, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, 9.

¹¹ Iwan Setiawan et al., “Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru,” *Jurnal Missio Ecclesiae*, Vol 10, No. 2 (2021): 161.

¹² Melyana, *Menggugat kodrat, mengangkat harkat: Tafsiran dengan perspektif feminis atas teks-teks Perjanjian Baru*, 209.

Peraturan Rumah Tangga Kristen dalam Surat Efesus

Efesus 5: 22-33 merupakan salah satu dari beberapa teks Alkitab lainnya yang memaparkan tentang “peraturan rumah tangga”. Banyak cendekiawan yang setuju bahwa peraturan rumah tangga ini datang kepada para penulis Perjanjian Baru melalui sumber-sumber Yahudi-Helenis.¹³ Penulis kitab Efesus bahkan menggunakan metafora eklesiologi-kristologi dalam menggambarkan peraturan rumah tangga tersebut. Teks ini menggambarkan relasi yang tidak terpisahkan antara Kristus dan jemaat yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan berumah tangga antara suami dan istri. Sang penulis menggabungkan bentuk aturan rumah tangga yang tradisional dengan teologi jemaat sebagai tubuh dan pemahaman pengantin laki-laki dan perempuan yang pertama kali ditemukan dalam 2 Korintus 11: 3.¹⁴

Ciri dari pola “peraturan rumah tangga” yang dikemukakan di dalam Surat Efesus adalah perintah untuk tunduk dan patuh, sebab peraturan ini dipahami sebagai “pola penyerahan kyriarkal” yang melegitimasi kekuatan kyrios, yakni kepala rumah tangga yang bebas dan dianggap memiliki istri, anak bahkan budak yang tunduk pada kekuasaannya. Pemahaman ini dikaitkan dengan relasi antara Kristus dan Jemaat yang disebut sebagai “rumah tangga Allah.” Relasi antara Kristus dan Jemaat yang diekspresikan dalam metafora kepala dan tubuh, serta dalam citra mempelai pria dan wanita menjadi paradigma bagi relasi pernikahan, begitupun sebaliknya.¹⁵

Andrew Lincoln dalam tafsirannya atas teks ini pun sependapat dengan hal tersebut. Bahkan, Lincoln juga menemukan bahwa teks ini memiliki keterikatan yang kuat dengan Kolose 3: 18-4: 1 yang juga membahas tentang peraturan rumah tangga. Kedua bacaan ini memiliki kesamaan dasar dalam rangkaian bahkan isinya, namun penulis Efesus lebih mengembangkan isi dengan kreativitasnya sendiri. Akan tetapi, tetap terselip perbedaan di antara kedua teks tersebut, salah satunya adalah pertimbangan tentang kesetaraan dalam Kolose ditempatkan pada berbagai tugas antara suami dan istri. Sementara penulis Efesus dalam teks ini mengalamatkan beberapa hukum kepada pihak yang mendominasi yakni suami, sama seperti kepada pihak yang tersubordinasi yakni istri.¹⁶

¹³ PHEME PERKINS, *The New Interpreter's Bible Volume XI* (Nashville: Abingdon Press, 2000), 446.

¹⁴ ELIZABETH SCHÜSSLER FIORENZA, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologi Feminis Tentang Asal-Usul Kekristenan*, terjemahan Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 348.

¹⁵ ELIZABETH SCHÜSSLER FIORENZA, *Ephesians* (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2017), 90.

¹⁶ ANDREW T. LINCOLN, *Word Biblical Commentary: Ephesians* (Dallas, Texas: Word

Beberapa penafsir lainnya pun menemukan hal yang sama, yakni keterkaitan antara teks itu dengan Kolose, di antaranya Helga Keller dan Pheme Perkins. Keller berpendapat bahwa keduanya sama-sama mengandung peraturan rumah tangga yang bertujuan untuk membebaskan gereja-gereja Kristen dari kecurigaan yang akan membawa pada kehancuran, malahan kedua teks tersebut memberi pemahaman bahwa semua umat Kristen saling bersaudara, sebagaimana tradisi dalam komunitas Yunani-Romawi.¹⁷ Perkins pun memberi penambahan bahwa penulis Kolose hanya memberi instruksi kepada beberapa grup tertentu mengenai berbagai nasihat untuk menunjukkan ketaatan kepada Allah, sedangkan penulis surat Efesus melakukan sedikit perubahan dengan menunjukkan bahwa semua kelompok masyarakat adalah Kristen, sehingga semuanya patut menaati segala ketetapan Allah.¹⁸ Dari kedua penafsir tersebut terlihat bahwa mereka menemukan kesamaan namun tetap memiliki keunikan masing-masing sesuai kreativitas dari masing-masing penulis. Dengan demikian, peraturan rumah tangga dalam Surat Efesus ini menjadi salah satu di antara peraturan rumah tangga lainnya di dalam Alkitab yang ditulis dengan sudut pandang yang lebih diperkaya. Namun, peraturan ini hanya menawarkan nasihat tambahan, bukan panduan yang eksklusif.¹⁹

Tafsir Kecurigaan terhadap Teks Efesus 5: 22-33

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa baik posisi perempuan dalam pernikahan Kristen saat itu, maupun peraturan rumah tangga yang dimuat dalam surat Efesus ini cenderung melanggengkan subordinasi atas perempuan. Oleh sebab itu, upaya hermeneutika feminis kecurigaan diperlukan untuk menelusuri keabsahan penafsiran tersebut. Upaya hermeneutika ini penting, sebab jika melihat perikop yang disematkan pada teks Efesus 5: 22-33 yakni “Kasih Kristus adalah dasar hidup suami istri”, maka penekanan pada subordinasi perempuan patut dipertanyakan.

Persoalan pertama yang menarik untuk ditelusuri dari ayat ini adalah adanya perbedaan antara dua versi Alkitab terjemahan Bahasa Yunani yaitu versi Textus Receptus 1894 dan versi Alkitab Perjanjian Baru Indonesia-Yunani terbitan Lembaga Alkitab Indonesia. Dalam versi yang pertama, terdapat sisipan kata *υποτάσσεσθε* sebelum frasa *ὡς τῷ κυρίῳ* pada ayat

Book Publisher, 1990), 354.

¹⁷ Helga Melzer Keller, “Ephesians,” dalam *Feminist biblical interpretation*, Peny. Luise Schottroff dan Marie Theres Wacker (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012), 777.

¹⁸ Pheme Perkins, *The New Interpreter's Bible Volume IX*, 446.

¹⁹ David A de Silva, *An Introduction to The New Testament: Contexts, Methods, and Ministry Formation 2nd Edition* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2018), 644.

22, sedangkan dalam versi terbaru kata tersebut tidak dicantumkan. Jika kata tersebut dicantumkan, maka terdapat kemungkinan bahwa penulis hendak menegaskan secara khusus ketundukkan istri kepada suami dengan berlandaskan pada ketundukkan kepada Kristus. Akan tetapi, jika kemudian dalam terjemahan lain ternyata kata tersebut tidak dicantumkan, maka terlihat penulis Efesus hendak menunjukkan keterikatan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya, karena ayat 22 sesungguhnya merupakan anak kalimat dari ayat 21. Dalam versi yang kedua, ayat 21 merupakan pengantar untuk keseluruhan perikop 21-33. Bahkan, ayat 21 sesungguhnya menjadi penghubung, sebab ayat ini terkait dengan paragraf sebelumnya dan menjadi pengantar yang memperkenalkan bagian berikutnya.²⁰ Frasa ini tidak dijumpai dalam terjemahan bahasa Indonesia, sebab ayat 21 ditempatkan di bagian akhir perikop sebelumnya dan dipisahkan oleh “judul perikop” tambahan dari penerjemah Indonesia. Tidak diketahui dengan pasti tujuan penerjemah untuk memisahkan kedua perikop tersebut.

Dalam teks bahasa Yunani, ayat 21 menjadi induk kalimat dari ayat 22-23: Ὑποτασσόμενοι ἀλλήλοις ἐν φόβῳ Χριστοῦ, αἱ γυναῖκες τοῖς ἰδίοις ἀνδράσιν ὡς τῷ κυρίῳ, ὅτι ἀνὴρ ἐστὶν κεφαλὴ τῆς γυναικὸς ὡς καὶ ὁ Χριστὸς κεφαλὴ τῆς ἐκκλησίας, αὐτὸς σωτὴρ τοῦ σώματος. Secara harfiah dapat diartikan “(Dalam hal) menundukkan diri satu sama lain dalam takut akan Kristus, para istri (hendaklah menundukkan diri) kepada para suami mereka sendiri seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri, sama seperti Kristus adalah kepala gereja, Ia adalah Juruselamat tubuh.” Jika memakai versi tersebut, maka penulis Efesus sesungguhnya ingin memberi penegasan bahwa hendaknya istri dan suami saling merendahkan diri satu sama lain dalam rasa takut akan Kristus, sesuai dengan penggunaan kata ὑποτασσόμενοι dalam ayat 21 yang menekankan ketundukkan kepada Kristus. Oleh sebab itu, jika ayat 21 merupakan pengantar dari ayat 22-33, maka menjadi jelas bahwa nasihat untuk “saling menundukkan diri” atau merendahkan diri berlaku bagi suami dan istri.

Solomon O. Ademiluka dalam artikel yang ditulisnya pun sepakat akan hal tersebut. Menurutny, Ef. 5:22-33 adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ayat 18, sehingga ayat 22-33 disajikan sebagai contoh khas dari hikmat yang penuh hormat dan tunduk kepada Kristus, sebagaimana yang sepatutnya dilakukan oleh orang percaya. Ia menambahkan bahwa kata kerja “*to subordinate*” digunakan untuk hubungan timbal balik di antara orang percaya, saling menundukkan diri satu dengan yang lain.²¹ Pandangan tersebut serupa dengan pandangan

²⁰ Ekkehardt Mueller, “Submission in the New Testament (Ephesians 5),” Biblical Research Institute (2021), 18–19.

²¹ Solomon O. Ademiluka, “‘For the husband is the head of the wife’: A contextual re-reading of Ephesians 5:22–33 among Nigerian Yoruba Christians,” *Aosis Journal*, Vol. 55,

Churchill Amadinche dan Solomon E. Esomu dalam artikel yang mereka tulis bersama. Mereka menuliskan bahwa kata kerja “*to subordinate*” diikuti oleh kata ganti datif yang bersifat timbal balik, sehingga menunjukkan bahwa orang percaya yang dipenuhi Roh Kudus akan memiliki kerendahan hati untuk tunduk satu sama lain.²² Begitupun yang dipahami oleh Firman Panjaitan dan Dwi Ratna Kusumaningdyah, bahwa ketundukan dalam ayat ini adalah ketundukan satu sama lain, sehingga berada pada prinsip saling melayani, saling menghormati dan saling menjaga kekudusan hidup.²³ Dengan demikian, ungkapan “satu sama lain” merujuk pada konotasi kesatuan dan kesetaraan yang mengesampingkan struktur hierarki yang berlaku pada waktu itu.

David de Silva pun sepakat bahwa dalam ayat 22 tidak memiliki kata apapun yang berkaitan dengan ketundukan, melainkan bergantung pada hubungannya dengan ayat 21, yang berkaitan dengan penyerahan diri secara universal dan timbal balik di antara rumah tangga Allah, yakni gereja.²⁴ Penafsir lainnya, seperti Abraham Lincoln sependapat dengan David de Silva. Ia setuju bahwa sesungguhnya tidak terkandung kata *υποτάσσεσθαι* “*to be subordinate*” pada ayat 21.²⁵ Lebih lanjut, Lincoln menjelaskan bahwa *υποτάσσεσθαι* sering dipahami sebagai bentuk pengambilan peran yang lebih rendah dalam relasi dengan orang lain. Di dalam Perjanjian Baru, kata ini digunakan sebanyak 3 kali untuk menggambarkan relasi yang tertulis dalam Kolose 3: 18, Titus 2: 5 dan 1 Petrus 3: 1. Penggunaan kata *to submit* atau tunduk dalam ayat ini menunjukkan perbedaan makna jika dibandingkan dengan *to be subordinate*. Menurut Lincoln, *to submit* adalah istilah yang luas, namun *to be subordinate* antara satu dengan lainnya menunjukkan kesediaan untuk taat dan patuh. Istilah inilah yang menurutnya sesuai untuk menggambarkan peran para istri dalam relasinya dengan sang suami dalam kehidupan masyarakat kuno pada masa itu.²⁶

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh PHEME PERKINS dalam tafsirannya terhadap ayat 21. Menurutnya, frasa *to be subordinate* penting digunakan dalam setiap

No.1 (2021), 2-3.

²² Church-Hill Amadi-Nche dan Solomon E Esomu, “An Exegetical Interpretation of Ephesians 5 : 21-33 In the Context of Christian Marriage in Nigeria,” *IRE Journals*, Vol. 5, No.1 (2021), 285.

²³ Firman Panjaitan dan Dwi Ratna Kusumaningdyah, “NILAI SEBUAH NAMA BAGI PEREMPUAN: Upaya Berteologi dalam Konteks Ketidakadilan Gender,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 3, No. 1 (2021), 102.

²⁴ de Silva. *An Introduction to The New Testament: Contexts, Methods, and Ministry Formation 2nd Edition*, 645.

²⁵ Lincoln, *Word Biblical Commentary: Ephesians*. 367.

²⁶ *Ibid.*, 368.

peraturan rumah tangga untuk menunjukkan kesediaan setiap orang Kristen untuk merendahkan dirinya di hadapan sesamanya, layaknya desakan yang harus mereka ikuti untuk mematuhi kebijakan sosial masyarakat.²⁷ Perkins menambahkan bahwa mereka yang ditempatkan di posisi lebih rendah, seperti para perempuan tidak dapat menjadi subjek dari suaminya jika akhirnya bertentangan dengan iman percayanya. Penafsir lainnya, yaitu Markus Barth secara kuat menegaskan bahwa ayat 21 ini tidak memiliki makna bahwa semua perempuan selalu lebih rendah dibanding para laki-laki dalam segala hal, bahkan kepatuhan istri terhadap suaminya diperintahkan hanya dalam kerangka kepatuhan yang setara antara keduanya.²⁸ Randy F. Rouw dan Julian F. Rouw juga menegaskan bahwa tekanan penulis surat Efesus adalah *mutual-submission*. Penulis surat ini menghendaki agar setiap orang saling merendahkan diri di dalam takut akan Kristus dan secara sungguh-sungguh meneladaninya.²⁹ Ketertundukan satu dengan yang lain dilakukan berdasarkan teladan Kristus yang karena kasih-Nya, Ia telah mengosongkan diri-Nya, menyerahkan kedudukan-Nya dan seluruh hak-Nya demi jemaat-Nya.³⁰ Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa penulis Efesus sesungguhnya tidak bermaksud untuk menekankan ketundukan istri kepada sang suami, sebagaimana yang dipahami selama ini secara harfiah ketika membaca teks ini.

Persoalan kedua yang menarik untuk ditelusuri atas dasar kecurigaan adalah penggunaan kata κεφαλή “kepala” pada ayat 23. Jika ayat 23 dibaca secara harfiah maka penekanannya adalah suami yang menjadi kepala istri, sebagaimana Kristus adalah kepala dari Jemaat. Pemahaman ini beresiko ketika istri diposisikan sebagai korban kekerasan, sebab secara tidak langsung ia seolah tidak berdaya diperlakukan dengan tidak adil oleh kepalanya yaitu suami. Oleh sebab itu, penting untuk menelusuri pemaknaan dari kata tersebut.

Dalam penafsirannya, Abraham Lincoln mencoba untuk memahami penggunaan kata κεφαλή dalam kaitan dengan Efesus pasal 1: 22, untuk menunjukkan supremasi dan otoritas Kristus atas segala ciptaan di dunia.³¹ Model otoritas Kristus itu merupakan sebuah gagasan yang menunjukkan bentuk pemenuhan kekuatan serta kekuasaan yang hendak dipergunakan Kristus terhadap jemaat-Nya. Kristus sebagai kepala, telah memberikan hidup-Nya bagi

²⁷ Perkins, *The New Interpreter's Bible Volume XI*, 450.

²⁸ Barth, *Ephesians: Translation and commentary on chapters 4-6*, 610.

²⁹ Randy Frank Rouw dan Julian Frank Rouw, “Paulus dan Perempuan,” *Jurnal Jaffray*, Vol. 17, No.2 (2019), 177.

³⁰ Deni Triastanti, Krido Siswanto, dan Enggar Objantoro, “Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga di Gereja,” *Integritas: Jurnal Teologi*, Vol. 3, No.1 (2021), 72.

³¹ Lincoln, *Word Biblical Commentary: Ephesians*, 368.

jemaat sehingga memungkinkan jemaat untuk bertumbuh, menjadi satu, bahkan Kristus memelihara dengan memberi perhatian dan kekuatan sehingga setiap anggota tubuh-Nya dapat menjadi pribadi yang penuh dengan cinta kasih.³²

Perihal suami sebagai κεφαλή (kepala) atas istrinya yang diungkapkan di bagian awal ayat 23, Markus Barth berpendapat bahwa istilah itu dipengaruhi oleh tradisi patriarkhal, yang sangat kuat pada saat itu di daerah Timur Tengah, yang menekankan bahwa laki-laki adalah pemimpin atas perempuan.³³ Peran budaya *paterfamilias* yang menggambarkan otoritas laki-laki sangat kuat tertanam dalam kehidupan masyarakat Yunani-Romawi pada masa itu, sehingga mendominasi kehidupan rumah tangga.³⁴ Dominasi ini diperkuat oleh Aristoteles yang mengemukakan bahwa peraturan dalam rumah tangga merupakan sebuah monarki atau kerajaan yang harus berada di bawah satu kepala.³⁵

Akan tetapi, pemaknaan suami sebagai κεφαλή atas istrinya dalam pandangan penulis surat Efesus, harus tetap berada di bawah koridor Kristus sebagai kepala, sebab kedudukan sebagai kepala yang dimiliki Kristus dan suami tidak dapat disejajarkan. Pemaknaan terhadap posisi suami sebagai kepala hanya dapat dilakukan berdasarkan kasih dan teladan kepemimpinan Kristus, yang kemudian menjadi pembatas bagi posisi suami sebagai kepala. Wewenang Kristus sebagai kepala dari jemaat berasal dari kasih-Nya yang rela mengorbankan Diri-Nya untuk Jemaat.³⁶ Maka sama seperti Kristus, yang karena kasih-Nya kepada jemaat sehingga Ia telah merendahkan diri dan taat sampai mati dengan mengorbankan diri-Nya di atas salib, demikianlah suami terhadap istrinya. Dengan demikian, posisi suami sebagai κεφαλή mestinya diwujudkan berdasarkan kasihnya kepada istrinya sebagaimana Kristus mengasihi jemaat.

Markus Barth secara meyakinkan memberikan pemaknaan atas posisi suami sebagai kepala, bahwa ketika suami memahami kedewasaan dan kepemimpinannya dalam kerangka kristologis, maka ia tidak hanya memahami posisinya sebagai hak istimewa, namun juga menuntutnya untuk lebih bertanggung jawab, bahkan dapat dikatakan ia adalah “hamba

³² Barth, *Ephesians: Translation and commentary on chapters 4-6*, 614.

³³ *Ibid.*, 617.

³⁴ Kelvin F Mutter, “Ephesians 5:21-33 as christian alternative discourse,” *Trinity Journal* 39 NS, Vol.10 (2018), 17.

³⁵ Barth, *Ephesians: Translation and commentary on chapters 4-6*, 618.

³⁶ Yakub Hendrawan Perangin Angin dan Tri Astuti Yeniretnowati, “Kajian Teologis Hubungan Suami Istri Yang Kokoh Berdasarkan Efesus 5:22-33,” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 3, No.2 (2021), 115.

pertama” dari sang istri.³⁷ Suami harus berperilaku seperti kepala ideal, yakni Kristus, yang kasih-Nya begitu besar kepada jemaat-Nya.³⁸ Pendapat Barth dan Dunn pun sejalan dengan pendapat Mutter dalam artikelnya, bahwa analogi kepala yang digunakan oleh penulis surat Efesus berfokus pada kasih Kristus, sehingga pembaca diarahkan untuk menjauh dari paradigma budaya kekuasaan maupun ketundukan dan menuju paradigma cinta.³⁹

Pemaknaan tersebut berkelindan dengan penggunaan frasa “menyelamatkan tubuh” di bagian akhir ayat 23. Penulis surat Efesus jelas melampaui analogi biasa tentang tubuh secara jasmani, berkaitan dengan ketergantungan penuh gereja kepada Kristus untuk seluruh keberadaan hidupnya.⁴⁰ Beberapa penafsir berpendapat bahwa fakta tentang gambaran gnostik mengenai pernikahan spiritual antara jiwa (*the soul*) dan penyelamat (*the Savior*) turut mempengaruhi penulis Efesus.⁴¹ Penyelamat dalam konteks ayat 23 ini sama artinya dengan pelindung atau penyedia segala sesuatu bagi kesejahteraan serta keselamatan setiap orang. Penyelamatan inilah yang telah dilakukan oleh Kristus, Sang Kepala, yang telah memberi keselamatan kepada setiap orang percaya melalui kematian-Nya. Kristus datang ke dunia untuk memulihkan kembali hubungan manusia dengan Allah yang telah terpisah karena dosa sejak penciptaan Adam dan Hawa. Pengorbanan Kristus melalui kematian-Nya inilah yang kemudian menjadikan jemaat-Nya sebagai persekutuan yang suci.

Sepanjang sejarah kehidupan di dunia, tidak ada seorang pun manusia yang dapat menyelamatkan dirinya maupun sesama manusia lainnya, karena hanya oleh pengorbanan Kristus lah, seluruh umat manusia dapat memperoleh keselamatan. Pengorbanan Kristus itulah yang telah memurnikan jemaat-Nya sehingga mereka memperoleh keselamatan dan kehidupan yang kekal. Oleh sebab itu, penggunaan kata κεφαλή yang merujuk pada sosok penyelamat tidaklah tepat jika disematkan pada suami, yang adalah manusia. Dengan demikian, posisi kepala yang diberikan kepada suami atas istrinya bukanlah gagasan dominiasi dan subordinasi. Frasa κεφαλή yang dikenakan pada suami tidak berarti bahwa ia bebas melakukan apapun secara semena-semena, melainkan ia perlu meneladani Kristus sebagai Sang Kepala Agung.

Persoalan ketiga sekaligus terakhir yang perlu ditelusuri adalah ayat 24 tentang “ketundukan istri kepada suami dalam segala sesuatu”. Pemahaman keliru atas ayat ini pun

³⁷ Barth, *Ephesians: Translation and commentary on chapters 4-6*, 618.

³⁸ James Dunn, *Eerdmans Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003), 1391.

³⁹ Mutter, “Ephesians 5: 21-33 as Christian Alternative Discourse”, 16.

⁴⁰ Dunn, *Eerdmans Commentary*, 1391.

⁴¹ Perkins, *The New Interpreter's Bible Volume XI*, 450.

dapat berdampak negatif dalam keberadaan istri. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan hermeneutik kecurigaan atas muatan ayat tersebut.

Markus Barth dalam penafsirannya mencoba untuk melakukan analisa melalui penggunaan kata ἀλλὰ atau “*but*” (karena itu, tetapi) di awal kalimat tersebut. Menurutnya, kata tersebut seolah hendak menunjukkan adanya perbandingan yang kontras, yang menunjukkan pembandingan positif setelah anak kalimat yang negatif, atau pun sebaliknya.⁴² Barth memberikan kemungkinan untuk memahami penggunaan kata tersebut, yakni untuk menunjukkan perbandingan antara “menjadi kepala” dan “merendahkan diri”. Barth melihat ayat ini sebagai upaya penulis surat Efesus untuk mengoreksi kesalahpahaman di ayat 23, yang dapat mengarahkan pembaca kepada pemahaman bahwa suami dan Kristus dapat memiliki kedudukan yang sama.⁴³ Oleh sebab itu, penulis surat Efesus berupaya untuk menegaskan posisi Kristus yang jauh lebih tinggi dibanding posisi suami.

Perihal ketundukan jemaat kepada Kristus, Barth melihat bahwa ketundukan tersebut merupakan bentuk respons jemaat akan penyelamatan yang telah Kristus lakukan. Ketundukan itu dipaparkan dengan jelas dalam keseluruhan surat Efesus, yang memperlihatkan, bagaimana jemaat merendahkan dirinya di hadapan Kristus melalui iman dan pengakuan percaya, kasih dan kesatuan, harapan dan kesaksian, aksi memberitakan Injil dan berbagai bentuk pelayanan lainnya.⁴⁴ Secara khusus, dalam pasal 4: 25-5: 20, penulis surat Efesus memperlihatkan dengan jelas bagaimana upaya setiap anggota tubuh Kristus dan seluruh jemaat-Nya untuk terus belajar dan melakukan semua kehendak Kristus. Ketundukan jemaat di hadapan Kristus menunjukkan kesediaan yang lebih tulus karena hanya kepada Kristus lah, jemaat dapat melayani tanpa harus kehilangan kebebasan dan martabatnya.⁴⁵ Oleh sebab itu, bentuk ketundukan jemaat di hadapan Kristus pun diwujudkan melalui ketaatan kepada semua perintah-Nya, menghidupi kehadiran dan kasih-Nya, menerima segala anugerah-Nya sehingga dimampukan untuk terus bertumbuh menuju kedewasaan secara iman, dan merespons-Nya dengan penuh ungkapan syukur serta kekaguman akan segala kuasa-Nya. Relasi antara jemaat dan Kristus inilah yang kemudian menjadi teladan bagi ketundukan yang harus dilakukan oleh istri dan suami, yakni ketundukan untuk saling mencintai.

⁴² Barth, *Ephesians: Translation and commentary on chapters 4-6*, 618.

⁴³ *Ibid.*, 618-619.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Solomon O. Ademiluka, “For the husband is the head of the wife: A contextual re-reading of Ephesians 5: 22-33 among Nigerian Yoruba Christians”, 5.

Berdasarkan penafsiran tersebut, maka penggunaan frasa “dalam segala sesuatu” tidak dapat disamakan dengan “sepenuhnya” atau “absolut”, karena ketundukan demikian hanya ditujukan kepada Kristus.⁴⁶ Dengan demikian, ketundukkan yang dimaksud dalam teks ini hanya merujuk kepada relasi Kristus-jemaat, sehingga “segala sesuatu” yang dimaksudkan dalam teks ini bertujuan untuk menunjukkan kemahakuasaan Kristus yang tidak terbatas oleh apapun, sehingga hendaknya jemaat-Nya pun dapat melakukan segala sesuatu yang dikehendaki oleh-Nya dengan sepenuh hati dan raga. Jelas, bahwa ayat ini tidak lagi dapat dipergunakan untuk melanggengkan pemahaman bahwa istri harus tunduk sepenuhnya terhadap suami.

Berdasarkan upaya hermeneutika feminis yang telah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa teks Efesus 5: 22-33 tidaklah menempatkan posisi pernikahan yang sejajar dengan relasi Kristus dan jemaat. Pemahaman ini juga dikemukakan oleh Elizabeth Johnson yang tertulis dalam *Women's Bible Commentary*. Menurut Johnson, upaya merepresentasikan hubungan pernikahan yang ideal dengan relasi Kristus dan jemaat merupakan sebuah persoalan, karena relasi Kristus dan jemaat memiliki standar keilahian yang tinggi, yang tidak dapat dijangkau oleh manusia.⁴⁷ Ditambah lagi dengan fakta bahwa suami tidak diminta untuk mati bagi istrinya sebagai penebus dosa, sebagaimana yang dilakukan oleh Kristus untuk jemaat-Nya. Demikian juga Kristus tidak mengasihi diri-Nya sendiri sebagaimana perintah kepada suami untuk tidak mengasihi dirinya sendiri, melainkan Kristus memberikan diri-Nya sebagai ganti penebusan dosa atas jemaat-Nya.⁴⁸ Dengan demikian, upaya untuk memposisikan analogi keduanya, yaitu relasi Kristus dan jemaat dan relasi suami dan istri dalam kedudukan yang sama merupakan sebuah tindakan yang keliru.

Oleh sebab itu, teks ini pun tidak dapat dengan semena-mena digunakan untuk melanggengkan subordinasi perempuan terhadap laki-laki, terlebih jika berkaca pada berbagai tindakan yang telah Kristus lakukan semasa pelayanan-Nya di dunia, yang dengan kerelaan hati, Ia mau datang bersekutu dengan kaum yang tertindas secara lahir batin dan mengundang mereka untuk mengalami kehadiran Allah yang penuh kasih maka tindakan untuk merusak hubungan yang mesra antara Allah dan manusia, dengan meyakinkan seseorang bahwa ia

⁴⁶ Barth, *Ephesians: Translation and commentary on chapters 4-6*, 621.

⁴⁷ Elizabeth Johnson, “Ephesians,” in *Women's Bible commentary*, ed. oleh Carol A. Newsom, Sharon H. Ringe, dan Jacqueline E. Lapsley (Louisville: Westminster John Knox Press, 2014), 579.

⁴⁸ *Ibid*, 580.

hanya boleh menerima perintah dan menjalankannya, sebagaimana yang dialami oleh perempuan yang selalu diposisikan sebagai objek, merupakan sebuah pelanggaran yang besar.

Melalui berbagai karya dan pengajaran-Nya, Kristus memunculkan harapan dan visi, bahkan memberikan pengalaman bahwa perempuan sebagai lapisan terendah dalam setiap golongan masyarakat, dapat memperoleh hak yang sama dengan laki-laki di hadapan Allah. Relasi Kristus dan para perempuan semasa hidup-Nya telah menunjukkan relasi timbal balik yang saling menghormati, mendukung, menguatkan, bahkan perempuan diberdayakan untuk berkarya dengan penuh kasih sayang, keberanian dan ucapan syukur, sehingga semakin mengikat keintiman mereka dengan Kristus. Oleh sebab itu, praktik subordinasi perempuan terhadap laki-laki pun menjadi sebuah praktik yang tidak sesuai dengan kehendak dan ajaran Kristus.

Implikasi Bagi Perempuan Penyintas Kekerasan

Kristus menjadi penyelamat yang akhirnya dapat memampukan para perempuan untuk menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dalam hidup, memulihkan kembali martabat para perempuan sebagai gambar Allah di tengah-tengah dunia, bahkan membatalkan berbagai stigma negatif yang memisahkan perempuan dari haknya sebagai manusia.⁴⁹ Kristus telah menghancurkan pembatas-pembatas yang memisahkan perempuan dan laki-laki melalui darah-Nya yang kudus, sehingga keduanya dapat menjadi satu di dalam-Nya. Praktik dari tradisi Yahudi, yang selama ini seolah menjadikan perempuan sebagai sosok yang berbahaya di dalam komunitas sosial, tidak diapresiasi, bahkan selalu dipandang sebelah mata karena keperempuanannya, telah ditiadakan melalui kehadiran Kristus. Penjelmaan Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus mendasari terintegrasinya nilai-nilai kesejajaran manusia dengan sesamanya, dalam hal ini perempuan dan laki-laki.⁵⁰ Oleh sebab itu, Kristus sebagai representasi atas upaya pembebasan akan kemanusiaan memanifestasikan sebuah bentuk pengosongan diri terhadap budaya patriarkhal yang ada. Tidak hanya itu, Ia juga menunjukkan teladan gaya hidup baru yang tidak lagi menekankan struktur yang hierarkis, melainkan berupaya menghargai keberadaan semua orang tanpa memandang latar belakangnya.⁵¹

⁴⁹ Mercy Amba Oduyoye, "Jesus Christ," dalam *The Cambridge companion to Feminist Theology*, Peny. Susan Frank Parsons (UK: Cambridge University Press, 2004), 161.

⁵⁰ Benedikta Yosefina Kebingin, "Pengaruh Pendidikan Dan Budaya Patriarkat Terhadap Kesetaraan Gender," *Jurnal Reinha*, Vol. 11, No.2 (2019), 39.

⁵¹ Oduyoye, 161.

Nilai kristologis inilah yang sekiranya dapat dipahami oleh perempuan penyintas kekerasan. Kristus yang diyakini sebagai penyelamat oleh umat tebusan-Nya, hendaknya diyakini pula oleh para perempuan yang telah menderita sekian lama lewat berbagai tindak kekerasan yang dialami. Kristus yang semasa hidup dan pelayanan-Nya menjalin relasi yang sangat akrab dengan para perempuan, bahkan menentang setiap tindakan diskriminatif terhadap perempuan. Kristus yang tidak tinggal diam, melainkan ikut menderita bersama-sama dengan para perempuan yang menderita, yang hendaknya dipahami bahkan diyakini oleh para perempuan.

Kristologi tersebut yang juga dipahami oleh Kwok Pui Lan dalam upayanya memahami kristologi dari sisi perempuan Asia. Secara meyakinkan ia menegaskan bahwa Kristus perlu dipahami sebagai sosok yang tidak membiarkan perempuan menderita, melainkan turut menderita bersama mereka. Bahkan, kematian Kristus merupakan sebuah perjuangan keadilan bagi seluruh manusia dan kebangkitan-Nya membawa harapan baru.⁵² Apabila Kristus dapat dipahami demikian, maka perempuan akan dibebaskan dari ketertindasan dan kekerasan yang selama ini membelenggu mereka. Penderitaan yang dialami oleh Kristus hendaknya tidak dipahami dari sisi ketertindasan dan sikap penerimaan terhadap berbagai penyiksaan yang dihadapi oleh-Nya, karena jika pemahaman tersebut dikaitkan dengan kekerasan terhadap perempuan, maka perempuan akan disarankan untuk menerima saja apapun tindakan kekerasan yang dilakukan kepadanya. Pandangan yang sama ditegaskan oleh Chung Hyun Kung bahwa dibanding memahami penderitaan Kristus sebagai korban yang pasif, ia menyarankan agar hendaknya penderitaan Kristus dipahami sebagai sebuah tindakan solidaritas Kristus terhadap semua umat-Nya yang menderita, sehingga setiap orang dapat berjumpa dengan Allah melalui penderitaan yang dialami, bahkan dalam setiap penderitaan yang para perempuan alami, Kristus mendengar kisah-kisah mereka dan tetap setia mendampingi mereka.⁵³

Para perempuan harus berupaya memahami Kristus yang penuh kasih dan adil kepada perempuan, sebagaimana Dia juga mencintai laki-laki, sebab keduanya sama penting di hadapan-Nya. Sekalipun secara biologis terdapat perbedaan, namun perbedaan tersebut tidak lantas menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Perempuan harus memahami

⁵² Kwok Pui-Lan, *Introducing Asian Feminist Theology* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000), 81.

⁵³ Thomas Bohache, *Christology From The Margins* (London: SCM Press, 2018), 148.

Kristus yang mampu membebaskan dari berbagai belenggu budaya patriarkhal yang memposisikan perempuan sebagai makhluk yang tidak berdaya.⁵⁴

Dengan demikian, perempuan akan memahami bahwa dirinya tidak dapat diperlakukan secara semena-mena karena status ke-perempuan-annya. Perempuan memiliki kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang layak secara pribadi maupun dalam perannya di tengah keluarga dan komunitas. Perempuan juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, bahkan tersedia pengharapan dan jaminan akan masa depan yang tidak lagi merendahkan posisi mereka sebagai perempuan. Oleh sebab itu, para perempuan perlu memiliki pemahaman yang sama, sehingga mereka dapat memiliki keyakinan bahwa kekerasan bukanlah sebuah budaya yang harus diterima begitu saja, karena dalam kekristenan yang telah diteladankan oleh Kristus, kekerasan tidak menjadi bagian di dalamnya, melainkan kasih yang secara terus menerus mesti diwujudkan.

KESIMPULAN

Teks Efesus 5: 22-33 bukanlah teks untuk dipergunakan melanggengkan subordinasi laki-laki atas perempuan. Pemahaman keliru terkait penundukkan istri kepada suami yang selama ini didengungkan tidaklah tepat. Melalui upaya hermeneutika feminis kecurigaan, menunjukkan bahwa yang ditekankan dalam teks ini adalah *mutual-submission* antara suami dan istri yang dilandaskan pada kasih Kristus. Penggunaan kata “tunduklah” dan “kepala” tidak dapat dipahami secara harfiah dan digunakan sebagai media pembenaran atas terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga Kristen. Penggunaan kedua analogi yakni analogi Kristus-Jemaat dan suami-istri dalam teks tersebut, hendaknya dipahami dalam kesatuan di antara keduanya. Kesatuan yang tak terpisahkan antara Kristus dan jemaat-Nyalah yang hendaknya menjadi dasar kesatuan di dalam pernikahan. Suami dan istri telah dipersatukan sebagai satu tubuh di dalam Kristus, sehingga hendaknya kesatuan yang telah terbentuk tersebut meneladani kesatuan yang tercipta antara Kristus dan jemaat. Kesatuan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai hal, salah satunya dengan tetap menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing sebagai suami maupun istri dengan tetap saling menghargai satu sama lain, tanpa diwarnai oleh tindakan kekerasan.

⁵⁴ Margaretha Ririmasse, *Perempuan, kekerasan dan perdamaian: Sebuah refleksi Feminis Teologis* (Jakarta: Yakoma-PGI, Persetia, Mission 21, Dept. Perempuan dan Anak, 2009), 24.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademiluka, Solomon O., “‘For the husband is the head of the wife’: A contextual re-reading of Ephesians 5:22–33 among Nigerian Yoruba Christians,” *Aosis Journal*, Vol. 55, No.1 (2021), 1–10.
- Amadi-Nche, Church-Hill, dan Solomon E Esomu, “An Exegetical Interpretation of Ephesians 5 : 21-33 In the Context of Christian Marriage in Nigeria,” *IRE Journals*, Vol.5, No.1 (2021), 282–90.
- Barth-Frommell, Marie Claire. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2003.
- Barth, Markus. *Ephesians: Translation and commentary on chapters 4-6*. New York: Doubleday & Company, Ink. 1974.
- Baskoro, Paulus Kunto, dan Marulak Pasaribu, “Tinjauan Teologis Ungkapan Kata ‘Tunduk’ Seorang Istri Terhadap Suami Menurut Efesus 5:22-24 dan Aplikasinya Bagi Wanita Kristen Masa Kini,” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. I, No.2 (2021), 83–98.
- Bohache, Thomas. *Christology From The Margins*. London: SCM Press. 2018.
- Dunn, James. *Eerdmans Commentary*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company. 2003.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *Ephesians*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2017.
- . *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekonstruksi Teologi Feminis Tentang Asal-Usul Kekristenan*, terj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1995.
- . *Wisdom Ways: Introduction Feminist Biblical Interpretation*. New York: Maryknoll. 2001.
- Johnson, Elizabeth. “Ephesians,” dalam *Women’s Bible commentary*, Peny. Carol A. Newsom, Sharon H. Ringe, dan Jacqueline E. Lapsley. Louisville: Westminster John Knox Press. 2014.
- Kebingin, Benedikta Yosefina, “Pengaruh Pendidikan Dan Budaya Patriarkat Terhadap Kesetaraan Gender,” *Jurnal Reinha*, Vol. 11, No.2 (2019), 31–43.
- Keller, Helga Melzer, “Ephesians,” dalam *Feminist biblical interpretation*, Peny. Luise Schottroff dan Marie Theres Wacker. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company. 2012.
- Lincoln, Andrew T. *Word Biblical Commentary: Ephesians*. Dallas, Texas: Word Book Publisher. 1990.
- Melyana, Ina, “Istri tunduk – suami mengasihi, sepadankah?,” dalam *Menggugat kodrat, mengangkat harkat: Tafsiran dengan perspektif feminis atas teks-teks Perjanjian Baru*, Peny. Ruth Schafer dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2014.
- Mendrofa, Adinia, “Membangun Keluarga Kristen yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33,” *HAGGADAH Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No.1 (2020), 1–16.
- Mueller, Ekkehardt, “Submission in the New Testament (Ephesians 5),” *Biblical Research Institute* (2021), 18–19.
- Mutter, Kelvin F, “EPHESIANS 5:21-33 as christian alternative discourse,” *Trinity Journal 39 NS*, Vol.10 (2018), 3–20.
- Oduyoye, Mercy Amba. “Jesus Christ” dalam *The Cambridge companion to Feminist Theology*, Peny. Susan Frank Parsons. UK: Cambridge University Press. 2004.
- Panjaitan, Firman, dan Dwi Ratna Kusumaningdyah, “NILAI SEBUAH NAMA BAGI

- PEREMPUAN: Upaya Berteologi dalam Konteks Ketidakadilan Gender,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, Vol. 3, No.1 (2021), 84–105.
- Perangin-angin, Yakub Hendrawan, dan Tri Astuti Yeniretnowati, “Kajian Teologis Hubungan Suami Istri Yang Kokoh Berdasarkan Efesus 5:22-33,” *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol.3, No.2 (2021), 110–121.
- Perkins, Pheme. *The New Interpreter’s Bible Volume XI*. Nashville: Abingdon Press. 2000.
- Pui-Lan, Kwok. *Introducing Asian Feminist Theology* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000)
- Ririmasse, Margaretha, *Perempuan, kekerasan dan perdamaian: Sebuah refleksi Feminis Teologis*. Jakarta: Yakoma-PGI, Persetia, Mission 21, Dept. Perempuan dan Anak. 2009.
- Rouw, Randy Frank, dan Julian Frank Rouw, “Paulus dan Perempuan,” *Jurnal Jaffray*, Vol. 17, No.2 (2019), 171–184.
- Setiawan, Iwan, Chrest Thessy Tupamahu, Martono Martono, dan Yulia Vriska Tripena, “Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru,” *Missio Ecclesiae*, Vol.10, No.2 (2021), 155–168.
- de Silva, David A. *An Introduction to The New Testament: Contexts, Methods, and Ministry Formation 2nd Edition*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press. 2018.
- Triastanti, Deni, Krido Siswanto, dan Enggar Objantoro, “Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga di Gereja,” *Integritas: Jurnal Teologi*, Vol. 3, No.1 (2021), 67–84.